

# POLA BERPIKIR DEDUKTIF PADA ARGUMEN BAGIAN PEMBAHASAN ARTIKEL ILMIAH JURNAL TERAKREDITASI BIDANG HUMANIORA

Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi, C. Laos Mbato  
Universitas Sanata Dharma  
yulia@usd.ac.id

## Abstrak

Masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah tentang pola-pola argumen bagian pembahasan artikel ilmiah dalam jurnal bidang humaniora berstatus terakreditasi. Tujuan penulisan ini adalah untuk memetakan pola-pola argumen bagian pembahasan artikel ilmiah dalam jurnal-jurnal nasional terakreditasi. Data dikumpulkan dengan metode simak. Metode analisis data yang digunakan adalah metode distribusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola argumen yang menerapkan model berpikir deduksi ternyata sangat dominan. Dominasi model berpikir tersebut disebabkan oleh banyak hal, misalnya pola budaya pikir masyarakat, daya kritis penulis dalam berpikir ilmiah, rendahnya budaya ilmiah penulis, dan kurangnya strategi penulis dalam pengembangan model berpikir deduksi. Dalam upaya meningkatkan partisipasi ilmiah masyarakat Indonesia, model berpikir logika Toulmin yang berfokus pada pola berpikir induksi perlu digelorakan.

**Kata kunci:** pola argumen, model berpikir, deduksi, induksi, logika berpikir Toulmin

## Abstract

*The problem aroused in this article is the pattern of arguments of scientific articles in the domain of humanism national journals which were accredited by the government. The objective of this writing was to see various patterns of arguments in nationally accredited journals. The data were collected by using the so-called reading method. The analysis of data applied the distributional method. Research results showed that the pattern of argument mostly used was the deductive model. Such model was widely used in writing scientific articles because of some determining factors including the typical patterns of thinking of the Indonesian society, critical thinking of the scientific article writers, their academic culture, and lack of variation strategies in developing deductive model of logical thinking itself. In an effort to increase the scientific participation of the Indonesian society, the so-called logical thinking by Toulmin focuses on inductive patterns of thinking must be well-developed.*

**Keywords:** pattern of arguments, thinking model, deductive, inductive, Toulmin logical thinking

## A. Pendahuluan

Argumen-argumen dalam bagian pembahasan artikel ilmiah jurnal nasional bidang ilmu humaniora yang berstatus terakreditasi, dalam jangkauan pengamatan penulis, ternyata memiliki pola argumen yang variatif. Variasi pola-pola argumen dalam bagian pembahasan tersebut dalam kacamata penulis mengandung dua dimensi. Dimensi yang pertama adalah bahwa kebervariasian itu menunjukkan kompetensi penulis-penulis artikel jurnal ilmiah yang ternyata bervariasi, yang selanjutnya akan memberikan keluasan model berpikir dalam menganalisis masalah-masalah pada artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi bidang humaniora. Dimensi yang kedua adalah bahwa variasi itu menunjuk pada fakta belum cukup dipahaminya pola-pola argumen yang sungguh-sungguh tepat untuk menganalisis masalah pada artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi. Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk segera memetakan pola-pola argumen dalam jurnal-jurnal nasional bidang humaniora tersebut agar diperoleh gambaran yang cukup konkret tentang pola-pola argumen tersebut.

Dengan mendasarkan pada sinyalemen yang telah disampaikan tersebut, masalah yang diangkat dalam tulisan singkat ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah pola-pola argumen artikel-artikel dalam jurnal bidang humaniora yang telah berstatus terakreditasi, khususnya pada bagian pembahasan. Sejalan dengan rumusan masalahnya, tujuan penulisan artikel singkat ini adalah untuk memetakan pola-pola argumen artikel ilmiah dalam jurnal-jurnal nasional terakreditasi bidang humaniora yang, khususnya pada bagian pembahasan. Dengan diperolehnya gambaran tentang pola-pola argumen artikel jurnal nasional tersebut, selanjutnya diharapkan akan diperoleh gambaran alternatif solusi untuk peningkatan kualitas argumen artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi bidang humaniora tersebut. Bilamana kualitas argumen artikel-artikel jurnal nasional bidang humaniora tersebut telah berhasil ditingkatkan, dengan sendirinya angka partisipasi ilmiah

dari para penulis artikel jurnal bidang humaniora tersebut akan meningkat, misalnya saja jika diukur keberterimaan dengan mendasarkan pada h-index dalam Scopus.

Selanjutnya berkaitan dengan model-model berpikir dalam penulisan karya ilmiah, secara umum banyak dipahami bahwa terdapat tiga model, yakni model deduksi, induksi, dan abduksi. Model berpikir deduksi bermula dari pernyataan umum yang selanjutnya diperinci ke dalam hal-hal yang sifatnya khusus. Biasanya pernyataan umum kembali muncul di bagian akhir paparan pernyataan-pernyataan khusus untuk memberikan penegasan, khususnya apabila paparan tersebut panjang (bdk. Rahardi, 2009). Model berpikir induksi bermula dari pernyataan khusus yang selanjutnya diakhiri dengan pernyataan umum. Pernyataan umum dalam model berpikir induksi sering disebut sebagai simpulan. Adapun dalam model berpikir abduksi digabungkanlah dua model berpikir di atas (bdk. Rahardi, 2009). Perlu dicatat bahwa model berpikir induksi pasti mengawali paparan, sedangkan model berpikir deduksi selalu mengakhiri paparan dalam implementasi model berpikir abduksi dalam penyusunan karya ilmiah (bdk. Rahardi, 2009).

Referensi lain yang dapat dijangkau penulis menyebutkan bahwa model-model berpikir dalam karya ilmiah itu dapat diperinci menjadi enam macam, yakni (1) DAM-D (duduk perkara-alasan-misal-duduk perkara), (2) DSD (dahulu-sekarang-depan), (3) PMHT (perhatian-minat-hasrat-tindakan), (4) 5W1H (*what-who-when-where-why-how*), (5) TAS (tesis-antitesis-sintesis), dan (6) PIK (pendahuluan-isi-kesimpulan) (bdk. Rahardi, 2009:161-169). Model-model berpikir lain tentu masih bisa dimungkinkan jika kita mencermati referensi-referensi yang berbeda. Akan tetapi, model-model berpikir yang berlaku umum di atas dan model yang disampaikan dalam Rahardi (2009) tersebut yang akan digunakan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) dalam penelitian ini. Selain itu, model-model berpikir itu akan digunakan sebagai alat untuk memetakan pola-pola argumen yang terdapat dalam artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi bidang humaniora. Selanjutnya, ketajaman argumen artikel-artikel jurnal nasional terakreditasi tersebut dicermati dengan menerapkan model berpikir logika Toulmin (Toulmin, dkk., 1979 dan Toulmin, 1958)). Untuk persoalan yang disebut terakhir ini, tulisan-tulisan lain dalam forum ilmiah yang berbeda, tentu akan dijadikan wahana diskusi oleh para peneliti.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada penggambaran pola-pola argumen dalam penulisan artikel ilmiah jurnal nasional terakreditasi bidang humaniora, khususnya pada bagian pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar artikel ilmiah pada jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi tersebut memiliki pola argumen dengan variasi berikut: (1) Pernyataan Umum – Perincian Pernyataan – Contoh/Data – Penjelasan Contoh – Simpulan, (2) Pernyataan Umum – Penjelasan Pernyataan – Contoh/Data – Penjelasan Contoh – Simpulan, (3) Pernyataan Umum – Contoh – Penjelasan Contoh – Contoh lain – Penjelasan Contoh – Pengontrasan dengan Data lain – Penjelasan, dan (4) Pernyataan umum – penjelasan pernyataan – perincian – penjelasan contoh. Dari pola-pola argumen yang bervariasi di atas, dapat dilihat bahwa ternyata hampir semua argumen diawali dengan sebuah pernyataan umum yang kemudian diikuti dengan penjelasan dan contoh-contoh. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pola argumen pada artikel-artikel di atas adalah pola argumen deduktif (bdk. Rahardi, 2009). Memang tidak dimungkiri bahwa terdapat pola argumen yang berbeda dengan pola-pola yang disebutkan di atas. Akan tetapi, jumlahnya tidak terlampaui signifikan. Dengan mendasarkan pada fakta ini, untuk sementara penulis bisa berasumsi bahwa pola argumen dalam bagian pembahasan artikel-artikel jurnal nasional bidang humaniora adalah pola argumen deduksi. Sebagian besar argumen dalam jurnal tersebut mengikuti pola yang terdiri atas pernyataan umum– penjelasan–contoh-contoh. Kalaupun ditemukan variasi yang lain, lazimnya konstruksi argumen tersebut tetap saja bermula dengan pernyataan umum yang

dilanjutkan dengan perincian-perincian. Dengan demikian dapat dengan tegas disampaikan bahwa model berpikir deduksi dalam penulisan karya ilmiah memang sangat dominan digunakan.

Sangat dominannya pola argumen deduksi dalam bagian pembahasan artikel-artikel ilmiah jurnal bidang humaniora tersebut disinyalir berkaitan sangat erat dengan pola budaya masyarakat Indonesia yang umumnya bersifat patrilineal. Dalam budaya yang patrilineal demikian itu, peran laki-laki sangat mendominasi kehidupan berkeluarga. Pola berpikir keluarga dan masyarakat juga selanjutnya secara turun-temurun didominasi oleh para laki-laki sebagai patron. Dalam berargumentasi, kebanyakan warga masyarakat ternyata juga demikian itu, yakni selalu bermula dengan pernyataan umum yang selanjutnya dijabarkan dengan perincian-perincian. Fakta sosial-budaya yang demikian ini berdampak besar pada saat mereka menuliskan argumen mereka dalam karya ilmiah. Fakta yang demikian ini ternyata diperkuat oleh kenyataan dalam pelajaran bahasa Indonesia sejak mereka duduk di bangku sekolah menengah hingga di pendidikan tinggi, yang menempatkan model berpikir deduksi sebagai hal yang penting dan selalu mengawali paparan tentang model-model berpikir dalam penulisan karya ilmiah. Penulis sendiri memiliki karya tulis berupa buku referensi yang juga menempatkan model berpikir deduktif untuk mengawali paparan tentang model-model berpikir lainnya dalam karya ilmiah (bdk. Rahardi, 2009).

Sementara itu pola berpikir induksi tidak dominan munculnya dalam penulisan karya ilmiah disinyalir karena berkaitan dengan masih rendahnya budaya ilmiah masyarakat bangsa Indonesia yang terbukti tidak terbiasa melakukan penelitian dan membuat simpulan-simpulan dan kaidah-kaidah serta inferensi-inferensi yang ada. Budaya ilmiah, dalam pandangan penulis, selalu harus didasarkan pada aktivitas mencermati dan meneliti fenomena-fenomena yang menjadi pusat perhatian. Dalam aktivitas-aktivitas itu, seseorang dilibatkan secara mental untuk menarik simpulan-simpulan sementara, menarik inferensi-inferensi, yang secara terus-menerus dipertanyakan dan dicari jawabannya melalui proses penarikan simpulan dan inferensi yang benar. Jika demikian yang dilakukan, niscaya masyarakat bangsa Indonesia akan semakin meningkat budayanya, bukan saja sebagai pengguna kaidah-kaidah, melainkan sebagai penemu kaidah-kaidah itu.

Seperti telah disampaikan di bagian depan bahwa daya pikir kritis dari sebagian penulis Indonesia pada umumnya juga masih rendah. Hal ini merupakan akibat dari lemahnya budaya ilmiah yang disampaikan di atas, sehingga mereka sulit untuk menarik inferensi-inferensi dari fenomena-fenomena yang muncul. Daya kritis dalam berpikir ilmiah lazimnya terbangun dari kebiasaan-kebiasaan untuk melakukan pencermatan dan penelitian melalui tahapan-tahapan yang benar. Ketidakpuasan dari hasil pencermatan dan penelitian itu akan memberikan dasar yang kuat berupa pernyataan-pernyataan otoritas, menggali temuan-temuan penelitian yang gayut dengan fokus perhatiannya, dan menemukan kondisi-kondisi tertentu yang dapat mematahkan argumennya. Semua itu merupakan indikasi dari telah dimilikinya daya kritis seseorang. Ketidakpuasan dalam pencermatan dan penelitian inilah yang perlu terus dibangun, terus dibiasakan dan dikembangkan, sehingga dari waktu ke waktu akan dapat meningkatkan daya pikir kritis dan kreatif dari para penulis.

Hal lain yang juga perlu dicatat di sini adalah bahwa pola argumen dengan model berpikir deduksi yang dominan seperti disampaikan di atas tidak didukung dengan penjelasan-penjelasan yang mendalam dan contoh-contoh yang tepat. Penjelasan yang kurang mendalam merupakan akibat dari budaya baca yang masih rendah sehingga penulis miskin dengan referensi-referensi yang memadai, khususnya dari jurnal-jurnal nasional dan internasional yang terpercaya. Contoh-contoh untuk memperjelas argumen yang tidak tepat dan cenderung tidak mendalam merupakan akibat dari kebiasaan berpikir yang tidak menitik ke dalam, tidak mendalam dan tidak radiks, tetapi kebiasaan berpikir yang siftnya memapar dan melebar yang cenderung tidak mendasar dan mendalam. Hal yang ini tentu berbeda sekali dengan model berpikir logika Toulmin yang menuntut kemendalaman dalam memberikan argumen-argumen (bdk. Setyaningsih, 2013).

Dari pengamatan penulis muncul sinyalemen bahwa penelitian-penelitian dalam bidang humaniora, misalnya saja penelitian bidang bahasa, cenderung menerapkan model berpikir deduksi, yang berangkat dari teori-teori yang sudah ada, teori-teori yang biasanya ditemukan dari Barat, lalu diperinci dan dijelaskan dengan menggunakan data-data bahasa dan budaya lokal. Model berpikir ilmiah yang demikian ini kemungkinan besar tidak pernah akan dapat menemukan kaidah baru, dan yang terjadi hanyalah penegasan-penegasan terhadap teori-teori yang sudah ada itu. Seandainya penelitian berangkat dari data lokal, lalu berakhir dengan simpulan (kaidah) hasil penelitian, dapat dipastikan bahwa kebiasaan berpikir mendalam secara induksi akan dapat lebih digelorakan. Sepertinya, cara kerja dalam penelitian seperti inilah yang masih terus harus diupayakan penyempurnaannya untuk menjadikan penulis-penulis artikel yang kritis, tangguh, dan andal.

Model berpikir deduksi dalam penulisan karya ilmiah sesungguhnya tidak salah untuk digunakan dalam berargumentasi, hanya saja para penulis karya ilmiah perlu mengerti secara pasti, kapan harus menutup argumentasinya dengan pernyataan umum lagi sebagai semacam penegas dari argumennya. Fakta yang ditemukan selama ini dari pencermatan penulis sebagai pengampu mata kuliah karya ilmiah adalah bahwa argumen-argumen deduksi tersebut sering dibiarkan terbuka menganga, tanpa pernyataan penegas sehingga membuat argumentasi yang telah disampaikan sebelumnya menjadi sangat lemah (bdk. Rahardi, 2009).

Selain yang disampaikan di atas, pernyataan umum dalam pola deduksi ternyata banyak yang tidak didukung oleh contoh ilustrasi, tabel, grafik, dll. yang tepat sehingga pernyataan umum dibiarkan menganga tanpa penjabaran yang memadai. Rendahnya budaya baca penulis juga menyebabkan argumen subjektif penulis sangat dominan, padahal dalam penulisan karya ilmiah yang baik, argumen subjektif penulis itu harus didukung oleh pandangan otoritas yang tepat pula. Fakta lain yang juga ditemukan oleh penulis dalam penelitian yang telah dilakukan ini adalah bahwa pernyataan umum dalam pola berpikir deduksi itu tidak dijabarkan dengan secara variatif, misalnya saja dengan pengembangan analogi, pengembangan klasifikasi, pengembangan komparatif kontrastif, pengembangan sebab akibat, sehingga argumen-argumen yang disusun dalam pola deduksi terkesan monoton dan tidak kreatif (bdk. Rahardi, 2009). Karya ilmiah yang demikian ini jelas sekali merupakan karya tulis yang tidak menarik untuk dibaca dan dinikmati pembaca, yang artinya pula, tidak akan ada kontribusi signifikan yang akan dapat disampaikan.

Argumentasi dengan penerapan model berpikir logika Toulmin, dalam pandangan penulis yang sudah beberapa tahun menggeluti model berpikir ini termasuk dalam penelitian disertasi dan penelitian lainnya jauh lebih tajam karena model berpikir logika Toulmin pada umumnya menggunakan pola berpikir induktif dengan komponen-komponen argument yang meliputi data, jaminan, pendukung, pengecualian, modalitas, dan pernyataan posisi (bdk. Setyaningsih, 2008; 2013). Sebuah argumen dengan model berpikir logika Toulmin akan menjadi semakin sempurna dan tidak mudah terpatahkan oleh siapa pun juga, apabila keenam komponen di atas diperantikan secara proporsional dalam berargumentasi. Akan tetapi, seandainya salah satu komponen tidak sangat diperlukan, model berpikir logika Toulmin tetap saja tangguh karena komponen-komponen yang lainnya ternyata saling terkait dan mendukung satu dengan lainnya. Sesungguhnya, argumen dengan model logika Toulmin mengarahkan para penulis untuk memberikan bukti-bukti yang memadai sebelum ia mengungkapkan pernyataan posisinya, yaitu argumentasinya. Argumen model logika Toulmin cenderung menggiring penulis untuk memulai dengan data (bdk. Setyaningsih, 2008; 2013).

Anggapan dari sementara kalangan bahwa model berpikir logika Toulmin hanya tepat diterapkan untuk bidang-bidang di luar humaniora adalah anggapan yang lemah dan prematur karena dari pengalaman penulis yang sudah lama berkiprah berkarya dan bergelut di bidang humaniora, penerapan model logika Toulmin justru dapat mempertajam kualitas argumen (bdk. Setyaningsih, 2008; 2013). Itulah mengapa penulis menegaskan

bahwa argumen-argumen dalam artikel jurnal ilmiah bidang humaniora terakreditasi perlu dipertajam dengan penerapan model berpikir logika Toulmin. Dengan demikian, kualitas jurnal-jurnal nasional terakreditasi di Indonesia, khususnya jurnal-jurnal bidang humaniora akan lebih baik dan berkontribusi lebih signifikan untuk meningkatkan partisipasi ilmiah para penulis Indonesia di kancah nasional, regional, dan internasional.

### C. Penutup

Pola argumen yang menerapkan model berpikir deduksi ternyata sangat dominan ditemukan dalam penulisan karya ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi, khususnya pada bagian pembahasan. Sebagai model berpikir, tentu saja hal tersebut tidak dapat dianggap salah karena sesungguhnya setiap model berpikir itu memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri-sendiri. Akan tetapi penulis menemukan sejumlah fakta bahwa dominasi model berpikir deduksi dalam menyampaikan argumentasi dalam artikel-artikel jurnal humaniora tersebut disebabkan oleh banyak hal, misalnya saja pola budaya masyarakat, daya kritis penulis dalam berpikir ilmiah, rendahnya budaya ilmiah penulis, kurangnya strategi penulis dalam pengembangan model berpikir deduksi. Sebab-sebab yang cukup mendasar itulah yang menyebabkan pola argumen induktif seperti yang disampaikan dalam model berpikir logika Toulmin belum cukup berkembang dalam penulisan artikel ilmiah dalam jurnal-jurnal nasional terakreditasi. Untuk meningkatkan partisipasi ilmiah masyarakat Indonesia yang tergolong masih rendah di kancah internasional, maka ke depan perlu semakin digelorakan pola berargumentasi yang lebih tajam, seperti model berpikir logika Toulmin.

### D. Daftar Pustaka

- Jurnal Bahasa dan Sastra. *Adabiyat*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2014. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga.
- Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. *Litera*, Vol. 13, Nomor 1, April 2014. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. *Litera*, Vol. 13, Nomor 2, Oktober 2014. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa. *Humaniora*, Vol. 26, No. 1, Februari 2014. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa. *Humaniora*, Vol. 26, No. 2, Juni 2014. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa. *Humaniora*, Vol. 26, No. 3, Oktober 2014. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 17, Nomor 1, Februari 2010. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia, Malang.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setiyaningsih, Y. 2013. "Menggali Nilai-nilai Karakter melalui Pembelajaran Menulis Opini berdasarkan Logika Toulmin". Dalam *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya: dalam Teropong Kekiniannya*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

- Setiyaningsih, Y. 2008. "Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentatif dan Keterampilan Berpikir Kritis Berbahasa Indonesia Mahasiswa melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Logika Toulmin." Disertasi S-3. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Toulmin, Stephen, Richard Rieke, dan Alan Janik. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishers.
- Toulmin, Stephen Edelston. 1958. *The Uses of Argument*. New York: Cambridge University Press.